



Article

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Balita Dan Penerapan Pola Makan Dengan Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Melaya

Fatona Puspita Dewi¹, Ni Made Nopita Wati¹, Ni Luh Putu Thrisna Dewi¹, Ketut Lisnawati¹

¹ Program Studi Keperawatan Program Sarjana, 2Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Wira Medika Bali, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 5 Desember 2025
- Diterima 11 Desember 2025
- Diterbitkan 31 Desember 2025

Kata kunci:

Pengetahuan:Gizi Balita; Pola Makan; Upaya Pencegahan Stunting

Abstrak

Stunting masih menjadi tantangan serius pada balita dan berhubungan erat dengan kualitas asupan gizi serta pola makan anak. Pengetahuan ibu mengenai gizi balita dan penerapan pola makan yang tepat merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan stunting. Studi ini bertujuan mendeskripsikan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola makan dengan upaya pencegahan stunting. Desain penelitian korelasional dengan pendekatan potong lintang melibatkan 93 ibu balita yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Tiga kuesioner digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan gizi, pola makan balita, dan upaya pencegahan stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang lebih baik cenderung melakukan upaya pencegahan stunting yang lebih optimal. Penerapan pola makan yang baik juga berhubungan dengan meningkatnya upaya pencegahan stunting pada balita. Secara keseluruhan, pemahaman gizi yang baik membantu ibu mengenali kebutuhan nutrisi anak dan risiko apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pemilihan makanan, pengaturan pola makan, dan jadwal makan balita.

PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi pada anak balita masih menjadi masalah yang serius di tingkat global karena akan berdampak langsung kepada kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia sendiri, masalah status gizi seperti stunting masih menunjukkan angka stunting dapat menjadi ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia dan juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Fauziah et

al., 2023). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita (bayi di bawah lima tahun) akibat malnutrisi kronis, yang membuat anak terlalu pendek untuk usianya. Malnutrisi ini terjadi selama kehamilan, dan segera setelah kehamilan, tetapi akan baru terlihat setelah bayi berusia dua tahun. Permasalahan stunting membutuhkan penanganan yang lebih besar dikarenakan sangat berdampak terhadap kondisi anak, dan tidak ditangani dengan tepat hal ini dapat mengganggu

Corresponding author:

Fatona Puspita Dewi

Email: fatonapuspitadewi@gmail.com

Ners Muda, Vol 6 No 3, Desember 2025

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v6i3.20021>

proses pertumbuhan fisik maupun kognitif anak (Fauziah et al., 2023).

Menurut data *World Health Organization* ((WHO, 2024), diperkirakan terdapat 150,2 juta balita di dunia yang mengalami stunting, 42,8 juta mengalami *wasting*, dan 35,5 juta mengalami *overweight*. Prevalensi stunting tertinggi di benua Asia yaitu berasal dari Asia Selatan 58,7%, dan disusul oleh Asia Tenggara yaitu sebesar 14,9%. (Winancy et al., 2024). Prevalensi di Indonesia sudah mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu dari 21,6% menjadi 21,5%. Sesuai dengan data dari seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2024 persentase stunting di Provinsi Bali sebesar 8,7% dimana persentase yang paling tinggi yaitu pada Kabupaten Jembrana sebesar 6,6%. Pada tahun 2021 angka stunting di Jembrana 14,3% sedangkan pada tahun 2022 turun menjadi 14,2% dan pada tahun 2023 penurunan cukup tinggi yaitu pada angka 8,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025).

Tingginya kasus stunting yang terjadi di Indonesia sangat membutuhkan perhatian yang khusus jika tidak segera ditangani dengan benar maka berdampak pada kualitas, dan sumber daya manusia yang rendah (Nurdiansyah et al., 2024). Stunting akibat kekurangan gizi berdampak serius pada pertumbuhan maupun perkembangan anak sejak dini, termasuk peningkatan risiko penyakit, hambatan perkembangan, serta penurunan kecerdasan. (Laily and Indarjo, 2023). LIPI menyatakan bahwa kerusakan otak pada anak yang diakibatkan oleh stunting sejak masa bayi dapat berlangsung seumur hidup, sehingga dapat menyebabkan mental, dan kematangan fisik di bawah standar (Jariah et al., 2024).

Pencegahan stunting yang kurang baik dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu salah satunya pengetahuan orang tua. Pengetahuan merupakan semua hal yang

diketahui oleh manusia mengenai sakit, sehat, maupun kesehatan, seperti stunting, dan status gizi. Melalui pengetahuan gizi yang memadai ibu secara tepat dapat menyediakan makanan dengan jenis, dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan, serta perkembangan anak balita (Widiyanti et al., 2021). Masa 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung semenjak janin hingga anak berumur 2 tahun merupakan fase dimana otak berkembang lebih cepat, dan menjadi fondasi penting bagi seluruh proses pertumbuhan anak. Kekurangan gizi pada periode ini tidak dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya (BKKBN, 2024).

Ketidakoptimalan asupan gizi pada anak juga dapat disebabkan oleh pola makan yang kurang baik, hal ini pola makan yang baik, dan bergizi seimbang yang lebih berfokus pada pola konsumsi makanan dalam jenis, jumlah, maupun prinsip keanekaragaman pangan untuk mencegah terjadi masalah gizi (Suriany Simamora and Kresnawati, 2021a). Pola makan anak yang tidak terpenuhi secara optimal maka berpotensi mengalami gangguan pertumbuhan seperti tubuh yang akan kurus, kurang konsentrasi, gizi buruk, bahkan akan menghambat efektifitas upaya pencegahan stunting, dan faktor yang memperparah risiko stunting (Suling et al., 2024).

Kandungan gizi yang baik untuk balita dapat dipahami jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup maupun penerapan pola makan yang baik merupakan komponen dalam upaya mencegah stunting secara menyeluruh, dan berkelanjutan (Purnaningsih et al., 2023). Stunting masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan dikarenakan angka stunting masih cukup tinggi. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya upaya pencegahan stunting baik itu di tingkat masyarakat, pemerintah, maupun keluarga (Agri et al., 2024). Peran ibu sebagai



penentu utama pemenuhan gizi dan pola makan anak yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Penting dilakukannya penelitian untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan ibu, dan penerapan pola makan dapat berkontribusi terhadap upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Qolbi et al., 2020) dengan judul “Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap Pencegahan Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pola makan dengan upaya pencegahan stunting. Penelitian ini menunjukkan ibu yang melakukan penerapan pola makan yang baik menunjukkan pencegahan stunting yang baik pula. Penelitian lainnya yang terkait tingkat pengetahuan gizi balita yang dilakukan oleh (Darmayanti et al., 2025) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bangkok Kecamatan Gurah kabupaten Kediri” menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan yang dilakukan. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa pengetahuan yang didasari oleh pemahaman yang baik dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang positif juga. Hasil penelitian ini sebanyak 55 responden (76,4%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 56 responden (77,8%) memiliki upaya pencegahan yang cukup. Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu bahwa pengetahuan ibu, dan pola makan sangat berpengaruh terhadap upaya pencegahan yang dilakukan. Pemahaman yang baik dapat membantu ibu dalam bertindak lebih rasional sehingga gangguan seperti stunting dapat dicegah. Melihat masih tingginya kasus stunting, kondisi ini mendorong peneliti lebih jauh mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Balita Dan Penerapan Pola

Makan Dengan Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Melaya.

Tenaga kesehatan tidak hanya bertugas untuk pemberian pelayanan kesehatan dasar, serta melaksanakan intervensi program pemerintah tetapi juga dalam pemberian edukasi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi masyarakat, terutama kepada ibu yang memiliki balita. Penyuluhan tersebut dapat mengenai pengetahuan gizi balita, penerapan pola makan, dan upaya pencegahan stunting, tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan yang lebih mudah dipahami serta mendorong peran keluarga dan masyarakat dalam mencegah stunting. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui karakteristik ibu balita, mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita, penerapan pola makan, dan upaya pencegahan stunting yang dilakukan, serta hubungan pengetahuan ibu mengenai gizi balita dan penerapan pola makan dengan upaya pencegahan stunting yang dilakukan di Desa Melaya. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada menghubungkan dua variabel yaitu pengetahuan gizi, dan pola makan dengan upaya pencegahan stunting, dalam konteks ibu balita di Desa Melaya yang belum pernah terkaji sebelumnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Melaya, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan saat kegiatan posyandu yang berlangsung di Desa Melaya. Waktu pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu yaitu dari bulan 04 Oktober 2025 sampai 18 Oktober 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau asosiasi statistik antara dua variabel atau lebih tanpa adanya manipulasi pada objek penelitian. Penelitian ini



menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yang dimana pengumpulan data dilaksanakan secara bersama atau sekali waktu saja (Abduh et al., 2022). Populasi subjek yang mempunyai karakteristik, dan kualitas yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti adalah ibu yang memiliki anak berusia 6-59 bulan di Desa Melaya sebanyak 525 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu ibu yang berumur 20-40 tahun, memiliki balita berusia 6-59 bulan dengan jumlah responden sebanyak 93 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang terdiri tiga jenis kuesioner, yaitu kuesioner pengetahuan gizi ibu yang diadopsi dari (Zega, 2021), kuesioner pola makan diadopsi dari (Haryani, 2024), dan kuesioner upaya pencegahan stunting diadopsi dari (Ulfameytalia Dewi et al., 2024). Kuesioner pengetahuan gizi yang dinyatakan valid dengan r -hitung $> 0,361$ dan uji reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,857. Kuesioner pola makan yang dinyatakan valid dengan r -hitung 0,628-0,922 dan uji reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,954. Kuesioner upaya pencegahan stunting yang dinyatakan valid dengan r -hitung 0,378-0,732 dan uji reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,698.

Pengumpulan data di Desa Melaya dilakukan melalui kegiatan posyandu sesuai dengan jadwal Desa Melaya, yaitu pada tanggal 4-18 Oktober 2025. Setiap calon responden yang telah memenuhi kriteria inklusi, dan eksklusi akan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian hingga mengisi *informed consent* sebelum mengisi tiga jenis kuesioner. Kuesioner diperiksa ulang untuk memastikan kelengkapan data, dan responden diberikan apresiasi atas partisipasinya. Etika penelitian diterapkan secara menyeluruh

seperti pemberian *informed consent*, menjaga anonimitas, kerahasiaan data, menjamin keadilan pada setiap responden, memberikan manfaat, menghindari kerugian, serta menghargai hak setiap responden berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya paksaan. Penelitian ini juga telah mendapatkan izin etik dengan No: 617/E1.STIKESWIK/EC/IX/2025.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 93 responden, pada karakteristik usia sebagian besar ibu memiliki usia yaitu (26 – 30 tahun) sebanyak 39 orang (41,9%). Pada karakteristik pendidikan, responden sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 51 orang (54,8%). Pada karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja/sebagai ibu rumah tangga sebanyak 58 orang (52,4%), serta sebagian besar responden memiliki status ekonomi Rp.1.500.000 – Rp.3.000.000 sebanyak 50 orang (53,8%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Indikator	f	%
Usia		
20 – 25 tahun	17	18,3
26 – 30 tahun	39	41,9
31 – 35 tahun	29	31,2
36 – 40 tahun	8	8,6
Pendidikan		
SD	6	6,5
SMP	22	23,7
SMA	51	54,8
Perguruan Tinggi	14	15,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/ Ibu Rumah Tangga	58	62,4
Petani	9	9,7
Pedagang/ Wiraswasta	16	17,2
PNS	6	6,5
Lainnya	4	4,3
Status Ekonomi		
<Rp. 1.500.000	33	35,5
Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000	50	53,8
>Rp. 3.000.000	10	10,8
Total	93	100



Hasil penelitian (tabel 2) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan mengenai gizi pada kategori cukup. Temuan ini mengidentifikasi, responden sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai pengetahuan gizi untuk mendukung pengelolaan gizi balita, penguatan edukasi diperlukan supaya pemahaman semakin meningkat dan dapat mendukung pencegahan masalah gizi secara optimal. Mayoritas responden memiliki pola makan dengan kategori cukup.

Temuan ini mengidentifikasi adanya pengaturan yang cukup baik dalam pola makan yang diterapkan pada balita seperti, variasi, jumlah, dan jadwal makan, meskipun demikian masih diperlukan pendampingan berkelanjutan agar pola makan yang diberikan dapat meningkat, serta lebih optimal. Mayoritas responden melakukan upaya pencegahan dengan kategori cukup. Temuan ini mengidentifikasi adanya upaya pencegahan yang sudah berjalan cukup baik, seperti keterlibatan ibu dalam menjaga kesehatan, dan pertumbuhan balita, meskipun demikian masih diperlukan pendampingan, dan edukasi agar upaya pencegahan stunting diberikan dapat meningkat, serta lebih optimal.

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Makan Dengan Upaya Pencegahan Stunting

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis menggunakan *Rank-Sperman* didapatkan nilai korelasi pada penelitian ini sebesar $p=0.000 < \alpha=0.05$ dengan nilai *correlation coefficient* $r = 0.712$. Terdapat hubungan kuat dan positif antara pengetahuan gizi ibu dengan upaya pencegahan stunting, semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh ibu balita, maka semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan. Nilai korelasi pada penelitian ini sebesar $p=0.000 < \alpha=0.05$ dengan nilai *correlation coefficient*

$r = 0.583$, Terdapat hubungan sedang dan positif antara pola makan dengan upaya pencegahan stunting, semakin baik penerapan pola makan yang dilakukan oleh ibu balita, maka semakin baik pula kemungkinan upaya pencegahan yang dilakukan.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Balita di Desa Melaya

Indikator	f	%
Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Balita		
Baik	39	41,9
Cukup	48	51,6
Kurang	6	6,5
Pola Makan		
Baik	28	30,1
Cukup	64	68,8
Kurang	1	1,1
Upaya Pencegahan Stunting		
Baik	42	45,2
Cukup	51	54,8
Total	93	100



Tabel 3.
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi dan Pola makan dengan Upaya Pencegahan Stunting di Desa Melaya

Indikator	Upaya Pencegahan Stunting				Total		p-value	r
	Upaya Pencegahan Baik		Upaya Pencegahan Cukup					
	f	%	f	%	f	%		
Pengetahuan								
Baik	34	36,6	5	5,4	39	41,9	0.000	0.712
Cukup	8	8,6	40	43,0	48	51,6		
Kurang	0	0,0	6	6,5	6	6,5		
Pola Makan								
Baik	25	26,9	3	3,2	28	30,1	0.000	0.583
Cukup	17	18,3	47	50,5	64	68		
Kurang	0	0,0	1	1,1	1	1,1		
Jumlah	42	45,2	51	54,8	93	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 93 responden, usia mayoritas yaitu 26-30 tahun sebanyak 39 responden (41,9%). Teori pengetahuan menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, karena semakin matangnya usia seseorang maka akan semakin matang pula dalam bekerja dan berfikir (Nursa'iidah and Rokhaidah, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sari et al., 2022a) yang menunjukan umur ibu mayoritas adalah usia dewasa awal (21-30 tahun) sebanyak 50 responden (54,3%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 93 responden, tingkat pendidikan mayoritas yaitu SMA/SMK sebanyak 51 responden (54,8%) . Menurut penelitian (Tamim, 2023) tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan status gizi seorang anak seperti stunting, dikarenakan pendidikan ibu sangat mempengaruhi sikap, dan cara ibu dalam menghadapi berbagai tantangan. Pada seorang ibu yang berpendidikan rendah tetapi rajin mengikuti konseling gizi dan selalu terpapar isu gizi, kemungkinan besar pengetahuan gizinya akan lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Hasnawati et al., 2024) yang menunjukan bahwa mayoritas ibu berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 114 responden (40,2%).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 93 responden, mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 58 responden (62,4%). Menurut penelitian (Amri Yeni Putri et al., 2022) menyatakan ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih untuk memperhatikan gizi, dan tumbuh kembang anak, sedangkan ibu bekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas, namun memperoleh lebih banyak informasi, serta menambah pendapatan keluarga (Simanullang, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sari et al., 2022a) yang menunjukan mayoritas pekerjaan dari ibu balita adalah ibu rumah tangga sebanyak 64 responden (69,6%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 93 responden, status ekonomi mayoritas yaitu status ekonomi menengah Rp. 1.500.000 - Rp.3.000.000 sebanyak 50 responden (53%). Menurut (Kementerian & RI, 2018) kondisi ekonomi berkaitan erat dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang tidak adekuat dan pelayanan kesehatan untuk ibu



hamil, dan balita (Marlani et al., 2021). Penghasilan keluarga yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab stunting pada balita, karena keterbatasan ekonomi akan menghambat pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk asupan gizi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan memadai cenderung mampu memenuhi kebutuhan tersebut (Suriany Simamora and Kresnawati, 2021b). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmi et al., 2021) menunjukkan responden terbanyak memiliki penghasilan sedang antara Rp 1.500.000 -Rp 2.500.000 sebanyak 23 orang (23,7%).

Berdasarkan penjelasan, anggapan dasar peneliti bahwa seiring bertambahnya usia seorang ibu, terutama di kelompok usia produktif, pola pikir, serta pengambilan keputusannya terkait pengasuhan anak menjadi lebih matang, termasuk menentukan pola makan, dan memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menyerap informasi, dan oleh karena itu lebih mampu menerapkan perilaku pengasuhan yang mendukung kebutuhan gizi anak-anak mereka. Pendidikan formal bukanlah satu-satunya penentu pengetahuan gizi, karena ibu dengan pendidikan rendah yang menerima informasi, serta konseling secara teratur cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam merawat dan memenuhi kebutuhan gizi balita. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak, namun cenderung kurang mendapatkan informasi. Sementara itu, ibu yang bekerja memiliki pengetahuan lebih luas dan bisa membantu dalam perekonomian keluarga sehingga ibu bisa memenuhi gizi balita dan upaya pencegahan yang maksimal, tetapi waktu untuk memperhatikan gizi, serta perkembangan anak menjadi terbatas. Kondisi sosial ekonomi memengaruhi daya

beli keluarga yang berdampak langsung pada status gizi balita, dan risiko stunting

Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 93 responden sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi balita yaitu sebanyak 48 responden (51,6%). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah kumpulan gagasan serta konsep seseorang tentang dunia, dan isinya termasuk manusia maupun kehidupannya (Margawati and Astuti, 2020). Pengetahuan ibu memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan asupan makanan, karena tingkat pengetahuan gizi mempengaruhi perilaku pemilihan makanan yang selanjutnya mempengaruhi asupan makanan anak. (Hasrianti, 2023) Pengetahuan ibu mengenai informasi yang berhubungan dengan bahan makan yang mengandung zat gizi untuk balita. Pengetahuan pemberian makan dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan perubahan dari pengetahuan yang dapat mempengaruhi terciptanya perilaku (Sudarman et al., 2021).

Menurut (Devriany & Wulandari, 2021), Orang tua dapat memperoleh beragam informasi eksternal tentang praktik pengasuhan anak yang baik, terutama pemberian makan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki, semakin baik pula perilaku pencegahan, dan gizi mereka. Dalam penelitiannya menemukan bahwa 95,5% ibu yang disurvei memiliki pengetahuan yang baik tentang cara merawat balita dengan status gizi normal. Pilihan makanan yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah gizi pada balita akibat asupan gizi yang tidak memadai atau tidak seimbang (Widad,



2024). Asupan gizi harian balita bergantung pada orang tua, terutama ibu. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung menerapkan pengetahuan ini dalam pengasuhan anak, terutama dalam menyediakan makanan bergizi, untuk mencegah stunting. Semakin baik pengetahuan orang tua, maka semakin rendah pula angka persentase stunting. (Ramadhani et al., 2025)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022a) yaitu mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 44 responden (48,0%) Anggapan dasar peneliti bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi balita berperan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi balita, tetapi pemahaman ibu mengenai gizi balita masih belum merata, terutama terkait kebutuhan gizi balita. Kurangnya pemahaman ini berpotensi menghambat pencapaian status gizi yang optimal.

Penerapan Pola Makan Balita

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 93 responden sebagian besar ibu memiliki penerapan pola makan yang cukup yaitu sebanyak 64 responden (68,8%). Pola makan sehat merupakan suatu upaya yang dilakukan bertujuan untuk mengatur porsi makan, dan jenis makanan sehat yang dikonsumsi guna menjaga kesehatan, status gizi, mencegah atau membantu penyembuhan suatu penyakit. (Kemenkes RI, 2024). Gizi yang memadai, dan seimbang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Nurfaida et al., 2024). Pengaturan makanan tidak hanya memperhatikan jenis gizi yang tepat, tetapi juga penentuan porsi yang sesuai setiap kali makan, serta frekuensi makanan harian atau jadwal

pemberian makan setiap hari (Akbar et al., 2021).

Pola makan berperan krusial dalam angka stunting pada anak, terutama ketika anak yang memiliki kebiasaan jadwal makan tidak teratur, menerima asupan gizi yang tidak konsisten, kebiasaan penyajian dan praktik makan yang kurang tepat (Andriani et al., 2022). Pendapat diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khalil et al., 2022) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab utama dalam penyerapan gizi balita yang kurang optimal pada balita dikarenakan minimnya informasi mengenai variasi makanan pada pola makan balita yang berusia 6-59 bulan. Ketidakcukupan zat gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang lama, perkembangan jaringan tubuh, dan otak dapat terganggu secara fungsi yang tidak optimal. Kondisi ini kemudian dapat memunculkan hambatan dalam kemampuan kognitif anak balita, dan pada akhirnya gangguan gizi seperti ini dapat berujung terjadinya stunting (Permana and Sulandjari, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Milah & Zaqiah, 2020) yang menunjukkan mayoritas ibu memiliki penerapan pola makan yang cukup sebanyak 58 responden (91,1%). Anggapan dasar peneliti bahwa pola makan yang termasuk dalam kategori cukup merupakan indikasi bahwa ibu balita telah memiliki pemahaman mendasar mengenai kebutuhan gizi bagi balita, dan penerapan pengetahuan belum dilakukan secara konsisten, terutama dalam jadwal makanan. Keadaan ini berpotensi mempengaruhi tingkat kecukupan gizi balita, dan tetap menyisakan risiko munculnya gangguan pertumbuhan, salah satunya stunting. Pola makan balita dikategori cukup dikarenakan pada kuesioner pola makan mayoritas ibu tidak memiliki jadwal yang konsisten serta disusul dengan variasi makanan yang kurang cukup.



Upaya Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 93 responden sebagian besar ibu memiliki upaya pencegahan stunting yang cukup yaitu sebanyak 51 responden (54,8%). Kegagalan tumbuh kembang pada periode seribu hari pertama kehidupan akan berdampak pada status gizi dan kesehatan di masa dewasa. Upaya pencegahan masalah stunting ini perlu ditingkatkan dan dilakukan secara maksimal, mengingat tingginya prevalensi stunting (Rahayu et al., 2018). Pada usia balita, pencegahan dapat dilakukan dengan pemantauan pertumbuhan balita, memberikan makanan tambahan, melakukan stimulasi pertumbuhan anak secara dini, serta menyediakan pelayanan kesehatan yang optimal. Upaya pencegahan lainnya yang perlu diperhatikan yaitu kebersihan lingkungan serta meningkatkan akses terhadap air bersih, dan sanitasi yang layak (Amri et al., 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor pertama adalah lingkungan, lingkungan berperan dalam membentuk kebiasaan ibu balita terkait dalam pola pengasuhan, pemberian makanan, serta dorongan untuk membawa balitanya ke posyandu. Faktor kedua yaitu pendidikan, pendidikan yang mempengaruhi pada tingkah laku, sikap, tingkat pemahaman yang dimiliki ibu dalam memantau pertumbuhan serta perkembangan balitanya. Faktor ketiga adalah media dan informasi, media dan informasi yang mempengaruhi ibu balita terhadap pengetahuan-pengetahuan baru ataupun pandangan, serta ide-ide praktis yang dapat diterapkan sebagai upaya pencegahan stunting pada balita (Kuswanti and Azzahra, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022a) yaitu mayoritas ibu memiliki upaya

pencegahan stunting yang cukup sebanyak 40 responden (43,6 %). Anggapan dasar peneliti bahwa upaya pencegahan stunting yang termasuk dalam kategori cukup menunjukkan bahwa ibu balita telah menjalankan sebagian langkah penting dalam melakukan upaya pencegahan, namun pelaksanaannya belum maksimal salah satunya pada bagian mengenal masalah balitanya, dan masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan, serta akses informasi. Kondisi ini diduga menyebabkan praktik pencegahan belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga risiko terjadinya stunting dapat terjadi lagi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Balita Dengan Upaya Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,712 dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita dengan upaya pencegahan stunting di Desa Melaya. Nilai sig (2-tailed) yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita dengan upaya pencegahan stunting di Desa Melaya. Angka koefisien korelasi 0,712 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara variabel tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita dengan upaya pencegahan stunting termasuk dalam kategori kuat karena berada pada rentang 0,70 – 1,00. Hasil koefisien korelasi bernilai positif yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terdapat hubungan yang searah artinya semakin baik pengetahuan ibu mengenai gizi balita maka upaya pencegahan stunting yang dilakukan semakin baik juga.



Pengetahuan menjadi aspek utama yang mempengaruhi munculnya suatu tindakan dan perilaku seseorang. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu yang mengarah pada perilaku konsisten dengan keyakinan tersebut (Adventus et al., 2019). Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat membentuk perilaku kesehatan seseorang. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti ketersediaan fasilitas kesehatan, serta faktor pendorong yaitu dukungan keluarga, teman dan tenaga kesehatan (Mutingah et al., 2021). Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu merupakan salah satu faktor tidak langsung yang turut menentukan status gizi balita (Tamim, 2023b). Pengetahuan ibu yang baik mengenai pemberian gizi berpengaruh terhadap pencegahan stunting pada balita, karena ibu yang memahami pentingnya gizi cenderung lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak sebagai langkah pencegahan yang tepat agar stunting dapat dihindari (Sari et al., 2022b).

Pengetahuan ibu yang masih rendah dan cukup mengenai gizi bagi balita menjadi variabel faktor persepsi hambatan berdasarkan teori HBM yang perlu penanganan segera (D. P. Ayu & Fajar, 2024). Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2025) bahwa ibu yang dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 3,88 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku yang tidak baik dalam upaya mencegah stunting. Penelitian (Suryanegara, 2025) juga menunjukkan hasil yang serupa, bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita dapat mempengaruhi praktik pencegahan stunting yang dilakukan. Diantara pengetahuan, dan praktik pencegahan, yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik mungkin menerapkan perilaku pencegahan stunting yang tepat. Pada penelitian ini ada

beberapa ibu yang memiliki pengetahuan cukup maupun kurang tetapi upaya pencegahan yang dilakukan baik dan cukup, hal ini dikarenakan pengetahuan ibu mengenai gizi balita merupakan faktor yang tidak langsung mempengaruhi upaya pencegahan stunting tersebut (Sekretariatan Percepatan Pencegahan Stunting, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu balita di Desa Melaya memiliki pengetahuan yang cukup dengan upaya pencegahan yang cukup. Anggapan dasar peneliti bahwa hal ini disebabkan karena kurangnya terpapar informasi yang didapatkan oleh ibu terkait pengetahuan gizi pada balita dan pencegahan stunting, dimana sebagian besar ibu di Desa Melaya, menyatakan jarang mendapatkan sosialisasi terkait hal tersebut, selain itu sebagian besar ibu jarang mengonsumsi vitamin tambahan bagi balita serta pemberian makanan yang bergizi yang lengkap, hal ini merupakan salah satu pencegahan stunting. Pada ibu yang memiliki pengetahuan ibu kurang maka upaya pencegahan cenderung kurang, sehingga ibu balita perlu meningkatkan pengetahuannya tentang pemberian gizi yang tepat dalam mencapai upaya pencegahan yang baik.

Hubungan Penerapan Pola Makan Dengan Upaya Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,583 dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara penerapan pola makan dengan upaya pencegahan stunting di Desa Melaya. Nilai sig (2-tailed) yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan antara penerapan pola makan dengan upaya pencegahan stunting di Desa Melaya. Angka koefisien korelasi 0,583 menunjukkan



bahwa tingkat kekuatan hubungan antara variabel penerapan pola makan dengan upaya pencegahan stunting termasuk dalam kategori sedang karena berada pada rentang 0,40-0,70. Hasil koefisien korelasi bernilai positif yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terdapat hubungan yang searah artinya semakin baik penerapan pola makan maka upaya pencegahan stunting yang dilakukan semakin baik juga. Faktor langsung yang mempengaruhi upaya pencegahan stunting adalah penyakit infeksi yang terjadi serta asupan gizi terutama pada ibu hamil dan anak (Indriani et al., 2023). Penerapan pola makan memiliki pengaruh yang sedang pada upaya pencegahan, dikarenakan pola makan bukan merupakan satu-satunya faktor langsung yang mempengaruhi upaya pencegahan stunting tetapi asupan gizi saat hamil, pemberian asi, dan penyakit infeksi yang terjadi pada balita juga mempengaruhi upaya pencegahan stunting. (Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, 2020).

Pola pemberian makan merupakan cerminan asupan gizi termasuk jumlah, jenis, dan jadwal makan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Jenis makanan yang dikonsumsi sangat menentukan status gizi seorang anak. Pola makan yang memiliki kualitas yang baik, menu harian yang bergizi, seimbang dan bervariasi yang memenuhi kebutuhan anak (Suling et al., 2024). Pola makan cara seseorang mengatur jumlah serta jenis makanan yang dikonsumsi dengan tujuan menjaga kesehatan, meningkatkan status gizi, serta membantu mencegah maupun menangani penyakit (Arafat et al., 2022). Faktor langsung yang mempengaruhi upaya pencegahan stunting adalah penyakit infeksi yang terjadi serta asupan gizi terutama pada ibu hamil, dan anak. (Mouliza R & Darmawati, 2022) menyebutkan bahwa perilaku dalam praktik pemberian makanan pada anak yang mengalami stunting menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola makan yang

tidak teratur dapat menyebabkan stunting. Keberhasilan pemberian pemenuhan gizi anak sangat dipengaruhi oleh peran ibu terutama pada pengetahuan serta keterampilan dalam merencanakan serta cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi ((D. Ayu & Rosyida, 2023). Kebiasaan makan yang kurang tepat muncul dikarenakan ibu belum mampu dalam memastikan asupan nutrisi yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Setiap ibu perlu mempelajari cara menyediakan makanan bergizi di rumah, dimulai dengan memilih berbagai jenis makanan, dan menyesuaikan porsi nya menurut masing-masing anggota keluarga (Suling et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Qolbi et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pola makan dengan upaya pencegahan stunting. Penelitian ini menunjukkan ibu yang melakukan penerapan pola makan yang baik menunjukkan pencegahan stunting yang baik pula. Penelitian (Qolbi et al., 2020) juga mendapatkan nilai OR (Odd Ratio) 3,1 yang dimana artinya semakin buruk pola makan yang diterapkan pada balita, maka balita berisiko 3,1 kali lebih besar mengalami *stunting*. Pada penelitian ini ada beberapa ibu yang memiliki penerapan pola makan yang cukup maupun kurang tetapi upaya pencegahan yang dilakukan baik dan cukup, hal ini dikarenakan penerapan pola makan anak merupakan faktor langsung mempengaruhi upaya pencegahan stunting tersebut. Faktor langsung yang mempengaruhi upaya pencegahan stunting adalah penyakit infeksi yang terjadi serta asupan gizi terutama pada ibu hamil dan anak (Indriani et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu balita di Desa Melaya memiliki penerapan pola makan yang cukup dengan upaya pencegahan yang cukup. Anggapan dasar peneliti banyak ibu belum



menerapkan jadwal makan yang teratur, keragaman pangan yang cukup, serta komposisi gizi seimbang sesuai kebutuhan anak. Pada ibu balita masih memiliki terbatas dalam memahami pentingnya kualitas, frekuensi makan balita, serta akan mempengaruhi dari upaya pencegahan stunting. Ketidakteraturan pola makan, dan kurangnya pemenuhan gizi membuat upaya pencegahan yang dilakukan berada pada kategori cukup serta belum maksimal. Peningkatan pemahaman dan praktik pola makan yang benar sangat diperlukan agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih optimal. Melakukan intervensi untuk meningkatkan pola makan balita yang berada di dalam upaya pencegahan stunting, seperti jadwal makan, meningkatkan variasi makanan, menerapkan piring nutrisi seimbang, serta melakukan pelatihan kepada ibu dalam memilih makanan bergizi, mudah diakses, dan sesuai dengan kondisi lokal, hal ini diharapkan untuk meningkatkan kualitas pola makan balita, sehingga upaya pencegahan stunting menjadi lebih optimal serta berkelanjutan.

SIMPULAN

Karakteristik ibu yang memiliki balita berusia 6 sampai 59 bulan di Desa Melaya dengan jumlah 93 responden didapatkan sebagian besar responden berumur 26-30 tahun sebanyak 39 orang (41,9%), memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 51 orang (54,8%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 58 orang (62,4%), memiliki status ekonomi menengah <Rp.1.500.000 - >Rp.3.000.000 sebanyak 50 orang (53,8%). Tingkat pengetahuan mengenai gizi yang dimiliki oleh ibu balita sebagian besar yaitu menunjukkan kategori cukup sebanyak 48 orang (51,9%). Penerapan pola makan yang dilakukan oleh ibu balita sebagian besar yaitu menunjukkan kategori cukup sebanyak 64 orang (68,8%). Upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh ibu balita sebagian besar yaitu

menunjukkan kategori cukup sebanyak 51 orang (54,8%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita dengan upaya pencegahan stunting di Desa Melaya dengan $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai $r =0.712$. Terdapat hubungan antara penerapan pola makan dengan upaya pencegahan stunting di Desa Melaya dengan $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai $r =0.583$. Pengetahuan seorang ibu dan pola makan yang baik perlu ditingkatkan, serta diperkuat lagi melalui edukasi yang dilaksanakan di posyandu dan layanan kesehatan. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, puskesmas, kader, keluarga, pemerintah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya pertumbuhan balita yang bebas stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan terhadap seluruh pengurus Desa Melaya yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah kooperatif dalam penelitian

REFERENSI

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., Afgani, M.W., 2022. Survey Design : Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer 3, 31–39.
- Adventus, Jaya, I.M.M., Mahendra, D., 2019. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.
- Agri, T.A., Ramadanti, T., Adriani, W.A., Abigail, J.N., Setiawan, F.S., Haryanto, I., 2024. Menuju Pertumbuhan Seimbang dalam Tantangan SDGs 2 dalam Penanggulangan Kasus Stunting di Indonesia. Peran Perguruan Tinggi dalam Aktualisasi Bela Negara “Melalui Perumusan Kebijakan Sektor Lingkungan Hidup dalam Pencapaian SDGs” 114–130.
- Akbar, F., Hamsa, I.B.A., Darmiati, Hermawan, A., Muhajir, A.M., 2021. Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita, Pertama. ed. Deepublish Publisher, Yogyakarta.
- Amri, A., Putri, Y., Roslita, R., Adila, D.R., 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang



Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Prasekolah 2, 51–66.

- Amri Yeni Putri, A., Roslita, R., Roza Adila, D., Studi, P.S., Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, I., artikel Abstrak, H., 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Prasekolah the Relationship of Mother'S Knowledge Level About Stunting Toward Stunting Prevention Efforts in Preschool-Age Children. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)* 02, 51–66.
- Andriani, P., Aisyah, I.S., Wirawan, S., Hasanah, L.N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., Siswati, T., 2022. Stunting Pada Anak. PT Global Eksekutif Teknologi, Padang.
- Arafat, A., Rosita, Rabia, Siti, 2022. Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu 05, 618–626.
- Asmi, N., Herman, Suryati, T.F., 2021. Hubungan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Angka Kejadian Stunting di Kabupaten Mamuju 34–41.
- Ayu, D., Rosyida, C., 2023. Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun 13, 13–18.
- Ayu, D.P., Fajar, N.A., 2024. Analisis Persepsi Hambatan Berdasarkan Teori Health Belief Model dengan Pemberian ASI Eksklusif dalam Pencegahan Stunting Analysis of Perceived Barriers Based on The Health Belief Model Theory with Exclusive Breastfeeding in Stunting Prevention 16, 10–24.
- BKKBN, 2024. Penyuluhan 1000 HPK dalam penurunan Stunting.
- Darmayanti, R., Luqmanasari, E., Widiyanto, E., 2025. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Bangkok Kecamatan Gurah kabupaten Kediri 13, 223–228.
- Devriany, A., Wulandari, D.A., 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Isi Piringku Dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang* 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2348>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025. Profil Kesehatan 2024 Provinsi Bali. Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Bali.
- Fauziah, J., Trisnawati, K.D., Rini, K.P.S., Putri, S.U., 2023. Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak* 1, 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Haryani, T.H., 2024. Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Luncuk Kabupaten Batang Hari.
- Hasnawati, Gunawan, E., Lingga, I.S., 2024. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Tingkat Pendapatan Dengan Angka Kejadian Stunting Anak Usia Balita Di Puskesmas Arso 3 Tahun 2024 3, 165–174.
- Hasrianti, 2023. Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Pola Makan Anak Dengan Kejadian Stunting Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang 2, 48–63.
- Indriani, Mujahadatuljannah, Rabiattunnisa, 2023. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Bayi dan Balita 131–136.
- Jariah, N., Arfa, U., Fajhriani N, D., Sari, Y.N., Januarti, U.D., 2024. Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, 33–38. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7922>
- Kemendes RI, 2024. Pola Makan Yang Sehat.
- Kementerian, RI, K., 2018. Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163±1178. 1163±1178.
- Khalil, H.A., Hawi, M., Hoteit, M., 2022. Feeding Patterns , Mother-Child Dietary Diversity and Prevalence of Malnutrition Among Under-Five Children in Lebanon : A Cross-Sectional Study Based on Retrospective Recall 9. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.815000>
- Kuswanti, I., Azzahra, salsabila K., 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita 13, 15–22.
- Laily, L.A., Indarjo, S., 2023. Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 7, 354–364. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Margawati, A., Astuti, A.M., 2020. Pengetahuan ibu , pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu , Kecamatan Genuk , Semarang 6, 82–89.
- Marlani, R., Neherta, M., Deswita, D., 2021. Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di



- Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 21, 1370. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>
- Milah, A.S., Zaqiah, A., 2020. Penanggulangan Stunting dan Pemberian Asupan Nutrisi Kejadian Status Gizi Pada Anak Usia 0-5 Tahun di Desa Pawindan Kabupaten Ciamis. JPMH (Journal of Midwifery and Public Health).
- Mouliza R, Darmawati, 2022. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. Jurnal Biology Education 10, 91-104.
- Mutingah, Z., Kesehatan, F.I., Pembangunan, U., Veteran, N., Stunting, P.P., 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita 5, 49-57.
- Nurdiansyah, I.L., Ramdhani, A., Rismayanti, E., 2024. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Tarogong Kaler. Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik 15, 30-39. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v15i1.149>
- Nurfaida, D., Munir, M., Kurnia, D., Sari, P., Wijayanti, E.E., 2024. Hubungan Antara Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita (Di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban) 1, 30-43.
- Nursa'idah, S., Rokhaidah, 2022. Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. Indonesian Jurnal of Health Development 4, 9-18.
- Permana, A.S., Sulandjari, S., 2024. Hubungan Pola Pemberian Makanan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting 10, 47-57.
- Purnaningsih, N., Raniah, D.L., Sriyanto, D.F., Azzahra, F.F., Priyadi, B.T., Tisania, A., Ayuka, I.R., Cahyani, Z., 2023. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Desa Muncanglarang, Kabupaten Tegal. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM) 5, 128-136. <https://doi.org/10.29244/jpim.5.1.128-136>
- Putri, A.Y.M., Hoerudin, Padaallah, A.P., Setianingsih, T., 2025. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang stunting Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak (0-5 Tahun) di Posyandu Wilayah Puskesmas Cikarang 9, 5374-5381.
- Qolbi, P.A., Munawaroh, M., Jayatmi, I., 2020. Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan 167-175.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O., Anggraini, L., 2018. Studi Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehtan Masyarakat, Cetakan ke. ed. Penerbit CV Mine, Yogyakarta.
- Ramadhani, F.D., Palupi, D.L.M., Musta'in, 2025. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Stunting Terhadap Kejadian Stunting 7, 117-124.
- Sari, N.A.M.E., Mirayanti, N.A.K., Adriana, K.R.F., 2022a. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Balita. Jurnal Keperawatan 14, 27-38.
- Sari, N.A.M.E., Mirayanti, N.A.K., Adriana, K.R.F., 2022b. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita 14, 27-38.
- Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, 2020. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting), Kedua. ed. SEkretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, Jakarta.
- Simanullang, P., 2022. Pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Puskesmas Pulo Brayan Kota Medan tahun 2022. Jurnal Darma Agung Husada 40-47.
- Sudarman, S., Aswadi, A., Syamsul, M., Gabut, M., 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.
- Suling, C., Ariani, M., Fetriyah, U.H., 2024. Hubungan Pemberian ASI dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Ilmiah Bidan 8, 8-14. <https://doi.org/10.61720/jib.v8i2.489>
- Suriany Simamora, R., Kresnawati, P., 2021a. Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan 11, 34-45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>
- Suriany Simamora, R., Kresnawati, P., 2021b. Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan 11, 34-45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>
- Suryanegara, W., 2025. The Relationship Between Mothers' Knowledge and Attitudes Towards Stunting Prevention Practices in Toddlers. International Journal Of Health, Engineering And Technology (IJHET) 4, 496-500.
- Tamim, H., 2023a. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan



Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 (Relationship between Education Level and Mother ' s Knowledge of Nu 2, 77-83.

Tamim, H., 2023b. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 (Relationship between Education Level and Mother ' s Knowledge of Nu 2, 77-83.

Ulfameytilia Dewi, E., Primasari, N.A., Sugiarti, W., Widagdo, A.H., Keperawatan, P., Sarjana, P., Guna, S., Yogyakarta, B., 2024. Uji Validitas Reliabilitas Instrumen Analisis Stunting Dengan Pendekatan Teori Leininger Dan Family Centeres Nursing. Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia Vol. 3 No., 384-394.

WHO, 2024. Joint Child Malnutrition Estimates.

Widad, S., 2024. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan di Posyandu Probolinggo. Health Research Journal 2.

Widiyanti, D.S., Fauzi, R., Afarona, A., 2021. Penanggulangan Masalah Stunting Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Puding Kelor Di Desa Kutogirang. Jurnal Pengabdian Siliwangi 7. <https://doi.org/10.37058/jsppm.v7i2.3511>

Winancy, Sukamti, S., Syarifah, 2024. Pendidikan Kesehatan Bagi Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Stunting di Wilayah Posyandu RT 05 Kelurahan Kayu Putih Jakarta Timur 4, 75-84.

Zega, S.N.K., 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Puskesmas Padang Bulan Selayang II Medan 167-186.

